

BAB II

PENANGGULANGAN PENYIMPANGAN REPRODUKSI DI MADRASAH

A. REPRODUKSI

1. Pengertian Reproduksi

Dalam situs [dictionary.net](http://www.dictionary.net), reproduksi adalah *the process of generating offspring*.¹ Secara sederhana reproduksi berasal dari kata *re* = kembali dan *produksi* = membuat atau menghasilkan. Jadi reproduksi mempunyai arti suatu proses kehidupan manusia dalam menghasilkan keturunan demi kelestarian hidupnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia reproduksi adalah pengembangbiakan, tiruan atau hasil ulang.²

Secara umum reproduksi merupakan proses berkembang biak yang terjadi pada semua makhluk hidup baik tanaman, hewan maupun manusia. Pada manusia proses berkembang biak tersebut biasanya disebut dengan proses melanjutkan keturunan.³

Reproduksi adalah proses melanjutkan keturunan.⁴ Sehingga, reproduksi berarti proses untuk melanjutkan keturunan pada makhluk hidup dimana manusia adalah makhluk Allah SWT yang memiliki derajat paling mulia dibanding dengan makhluk lainnya.

Dengan demikian, urusan yang terkait dengan proses reproduksi manusia pun harus selaras dengan derajat kemuliaan tersebut. Didalam ajaran Islam, reproduksi manusia harus melalui upacara sakral dan sah menurut agama yakni pernikahan.⁵

¹ <http://www.dictionary.net/reproduction>, 19 Mei 2010.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. III, hlm. 950.

³ Ali Tjasman, *Buku Pegangan Kesehatan Reproduksi Remaja Semarang*, (Semarang, BKKBN Jawa Tengah, 1999), hlm. 3.

⁴ Departemen Kesehatan RI, *Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR): Buku Saku untuk Remaja Usia 14-19 Tahun*, (Jakarta: Departemen Kesehatan, 2000), hlm.12.

⁵ Ali Tjasman, *Op.Cit*, hlm. 14.

2. Organ Reproduksi

Organ reproduksi adalah bagian tubuh yang paling sensitif, sehingga terletak dibagian tengah tubuh yang paling tersembunyi. Organ reproduksi bagian luar sering disebut sebagai organ kelamin. Organ kelamin merupakan organ intim yang sangat sensitif karena mempunyai banyak ujung saraf perasa (*sensoris*). Ujung saraf perasa membuat kulit lebih peka terhadap rangsangan.⁶

Organ reproduksi artinya alat perkembang biakan atau bagian tubuh kita yang terlihat didalam proses untuk mendapatkan keturunan. Perempuan dan laki-laki mempunyai alat reproduksi yang berbeda.⁷

Organ reproduksi akan berfungsi secara maksimal ketika organ itu matang, disebut pula ketika organ reproduksi dimiliki oleh individu yang telah memasuki masa puber atau dewasa yakni masa ketika seseorang mengalami perubahan fisik (tubuh), untuk laki-laki ditandai dengan tumbuhnya bulu ketiak, bulu disekitar kemaluan, jenggot, kumis, otot menguat, timbul jakun, suara membesar dan berfungsinya alat reproduksi.

Sedangkan untuk perempuan ditandai dengan bentuk tubuh berlekuk, tumbuhnya payudara, kulit menjadi halus, suara menjadi lembut, tumbuhnya bulu ketiak dan bulu sekitar kemaluan yang berfungsi menjaga kelembaban disekitar vagina agar suhunya relatif tetap dan perubahan kejiwaan atau psikis.

Untuk laki-laki, misal, timbulnya perhatian pada diri sendiri dan dengan lawan jenis, ingin diakui kedewasaannya, tidak ingin tergantung dengan orang lain dan sebagainya. Sedangkan perubahan psikis pada perempuan biasanya berupa perasaan lebih sensitif, ingin diperhatikan lawan jenis, suka mengaca dicerminkan dan sebagainya.⁸

⁶ Maria Dwikarya, *Menjaga Organ Intim: Penyakit dan Penanggulannya*, (Jakarta: PT Kawan Pustaka, 2005), Cet.III, hlm. 1

⁷ Nina Surtiretna, *Remaja dan Problem Seks: Tinjauan Islam dan Medis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 13.

⁸ Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks: Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks Yang Lebih Bermoral*, (Semarang: Syiar Media Publishing, 2007), Cet. I, hlm. 86.

Kajian seputar organ reproduksi terpilah atas organ reproduksi laki-laki dan perempuan.

a. Organ Reproduksi Laki-laki⁹

Organ reproduksi laki-laki terdiri atas buah dzakar (*testis*), kantong buah dzakar (*scrotum*), penis, organ lainnya seperti kelenjar prostat, kelenjar *cowper*, saluran atau kantung mani (*sperma*), *epididymus*, kantung semen dan uretra (Utsman: 1997).

1) Buah Dzakar

Buah dzakar atau *testis* terdiri dari dua buah kelereng yang berfungsi memproduksi *nuthfah* (sperma dan hormon testosteron) dan mengeluarkan hormon laki-laki yaitu hormon yang membedakan pria dengan wanita disebut *hormon testosteron* (setiap testis mengandung pipa-pipa kecil yang melingkar, jika diluruskan panjang pipa tersebut akan mencapai ratusan meter, pipa-pipa tersebut dinamakan dengan pipa sperma yang berfungsi sebagai tempat produksi dan penyimpanan sperma sebelum dibutuhkan).

Keberadaan *testis* juga berfungsi untuk mengatur suhu testis itu sendiri, jika suhunya terlalu tinggi mencapai 37 derajat celsius maka tidak memungkinkan bagi *testis* untuk memproduksi sperma, sedangkan keberadaan *testis* diluar tubuh dapat menjaga agar suhunya tetap dibawah 35 derajat celsius, suatu keadaan yang memungkinkannya untuk memproduksi.

2) Kantung Buah Dzakar (*Scrotum*)

Scrotum adalah kantung yang berisi buah dzakar atau *testis* yang berfungsi sebagai pelindung buah dzakar dan pengatur temperatur buah dzakar. Bila keadaan cuaca dingin maka *scrotum* akan mengkerut sehingga membuat *testis* akan merapat ke tubuh. Sebaliknya ketika cuaca panas maka ia akan melar kebawah sehingga menjadikan *testis* agak jauh dari suhu tubuh yang tinggi.

⁹ *Ibid*, hlm. 87.

3) Penis

Penis adalah bagian yang tampak dari organ reproduksi laki-laki. Organ ini akan menegang apabila aliran darah memenuhi rongga-rongga saluran darah didalamnya pada saat ereksi. Menurut pengamatan dr. Silvia, jika penis (orang Indonesia) mengalami penegangan rata-rata panjangnya 14-15 cm (Jawa Pos, 5 Maret 2006).

Penis selain berfungsi sebagai aliran air seni, juga berfungsi sebagai media penyampai sperma yang diwujudkan dalam hubungan suami-istri.

4) Organ lainnya

Organ reproduksi laki-laki selain buah dzakar, kantung buah dzakar dan penis adalah kelenjar prostat, kelenjar *cowper*, kantung sperma, dan *apididymus*.

- a) Kelenjar Prostat berfungsi mengeluarkan cairan untuk memperlancar aliran sperma dan mengatur jalannya cairan mani dan air seni agar keduanya tidak keluar secara bersamaan.
- b) Kelenjar *Cowper* yaitu kelenjar yang memproduksi cairan pembersih saluran pada organ reproduksi menjelang akan keluarnya air mani.
- c) Kantung Mani berfungsi menyediakan makanan bagi sperma dan memperlancar gerakan sperma.
- d) *Apididymus* yaitu organ yang terletak diatas *testis* dari sebelah belakang. Organ ini mempunyai panjang sampai 6 meter. Akan tetapi karena ia melingkar maka panjangnya menjadi tak lebih dari 6 cm. Organ ini tugasnya ialah untuk memindahkan cairan mani dari saluran-saluran mani ke saluran ejakulasi.¹⁰

¹⁰ *Ibid*

b. Organ Reproduksi Perempuan¹¹

Organ reproduksi perempuan meliputi Vagina, Indung Telur (*Ovarium*), Saluran Rahim (*Oviduct*), Rahim (Utsman: 1997).

1. Vagina

Vagina adalah liang senggama, liang seni, liang tempat keluarnya darah menstruasi dan lubang keluarnya bayi ketika dilahirkan. Organ ini terletak dibagian dalam tubuh kecuali permukaannya. Menurut dr Silvia, bagian atas dari lubang vagina tepat di bawah klitoris (*klentit*) terdapat lubang dengan ukuran jauh lebih kecil tersembunyi yang disebut *orifisium eretra* atau muara eretra sebagai tempat keluarnya air kemih (Jawa Pos, 23 April 2006).

2. Indung Telur (*Ovarium*)

Didalam tubuh perempuan terdapat dua buah indung telur, kedua-duanya terletak dibagian bawah perut diatas *pelvis*, keduanya berfungsi mengeluarkan sel telur yang siap dibuahi umumnya setiap 28 hari. Bila sel tersebut bertemu dengan sperma maka akan terbentuk jabang bayi (*janin*), mengeluarkan hormon kewanitaan untuk mendorong perkembangan organ reproduksi perempuan dan mengatur keluarnya haid.

3. Saluran Rahim (*Oviduct*)

Organ ini disebut juga dengan saluran *fallop* sesuai dengan dokter yang pertama kali menelitinya. Yaitu saluran panjang, sempit dan berkelok yang berfungsi sebagai tempat bagi sel telur perempuan untuk menyambut tamunya yakni sperma laki-laki dan hanya dalam beberapa detik. Keduanya lalu bercampur dan membentuk sebuah sel yang disebut *zygote* selanjutnya mani yang bercampur (*zygote*) tersebut akan berpindah melalui saluran tersebut menuju ke rahim kemudian menetap sehingga terbentuklah *janin* (jabang bayi).

¹¹ *Ibid*, hlm. 89.

4. Rahim

Yaitu sebuah tempat yang kokoh dimana mani yang bercampur itu tumbuh dan berubah menjadi segumpal darah lalu segumpal darah itu menjadi segumpal daging dan berubah menjadi tulang belulang kemudian tulang belulang itu terbungkus oleh daging. Hasil proses alamiah itu tumbuh dan berkembang di dalam rahim.

3. Proses Terjadinya Reproduksi¹²

Seperti organisme lainnya, manusia berkembang biak secara seksual dan pada saat tertentu akan membentuk sel-sel kelamin (*gamet*). Sel-sel kelamin yang dibentuk seorang laki-laki disebut sel mani (*spermatozoa*). Seorang laki-laki dewasa menghasilkan lebih dari seratus juta sel sperma setiap hari.

Adapun sel-sel kelamin yang dibentuk oleh perempuan disebut sel telur (*ovum*). Proses pembentukan spermatozoa disebut spermatogenesis. Sedangkan proses pembentukan ovum disebut *oogenesis*. Kedua proses mengawali terjadinya perkembangan biakan pada manusia.

Seorang perempuan mampu memproduksi sel telur (*ovum*) setelah masa puber (remaja awal) sampai dewasa yaitu sekitar umur 12 sampai 50 tahun. Setelah usia sekitar 50 tahun seorang perempuan tidak produktif lagi yang ditandai dengan tidak mengalami menstruasi. Masa tersebut dinamakan *menopause*.

Setelah sel telur didalam ovarium masak, dinding rahim menebal dan banyak mengandung pembuluh darah. Pembuahan didahului oleh peristiwa ovulasi yaitu lepasnya sel telur yang masak dari ovarium. Jika sperma bertemu dengan ovum akan terjadi pembuahan. Pembuahan terjadi di *oviduct*. Sel telur yang telah dibuahi akan membentuk *zygote*. *Zygote* yang terbentuk segera diselubungi oleh selaput kemudian menuju ke

¹² <http://dahlanforum.wordpress.com/2009/08/24/proses-reproduksi-pada-manusia/>, 10 Mei 2010.

rahim. Di dalam rahim zygote menanamkan diri pada dinding rahim yang telah menebal.¹³

Zygote yang telah berada dirahim akan terus tumbuh dan berkembang menjadi embrio sampai dilahirkan. Masa embrio (masa kehamilan) manusia sekitar 9 bulan 10 hari. Di dalam rahim embrio mendapat makanan dari tubuh induk melalui plasenta (ari-ari).

Dalam al-Qur'an proses terjadinya reproduksi digambarkan dalam surat al-Mu'minun : 12-14 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ. ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ. ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ.

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. (Q.S. al-Mu'minun: 12-14)¹⁴

4. Tujuan Reproduksi

Tuhan menciptakan manusia dengan sebaik-baik ciptaan. Hingga terciptanya individu baru yang sempurna. Maka harus melewati berbagai macam tahapan seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an Surat At-Tiin: 4 yang artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.

Moh Rasyid dalam bukunya Pendidikan Seks: Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks Yang Lebih Bermoral menjelaskan bahwa mani yang bercampur dengan sel telur akan tumbuh dan berubah menjadi segumpal darah, lalu segumpal darah itu menjadi segumpal daging dan

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Semarang, CV Asy-Syifa, 1992), hlm. 527.

berubah menjadi tulang belulang. Kemudian tulang belulang itu terbungkus oleh daging. Hasil proses alamiah itu tumbuh dan berkembang di dalam rahim.¹⁵ Hingga lahirlah individu baru yang sempurna. Dari keterangan-keterangan diatas, maka dapat dikatakan bahwa tujuan reproduksi adalah melahirkan individu baru.

B. PENYIMPANGAN REPRODUKSI

1. Pengertian Penyimpangan Reproduksi

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia penyimpangan berarti hal (perbuatan dan sebagainya) yang menyimpang. Atau bermakna menyimpangkan.¹⁶ Sementara, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penyimpangan adalah proses, cara, perbuatan yang menyimpang.¹⁷

Sedangkan reproduksi secara sederhana berasal dari kata *re* artinya kembali dan *produksi* berarti membuat atau menghasilkan. Reproduksi mempunyai arti suatu proses kehidupan manusia dalam menghasilkan keturunan demi kelestarian hidup.

Secara umum reproduksi merupakan proses berkembang biak yang terjadi pada semua makhluk hidup baik tanaman, hewan maupun manusia. Pada manusia proses berkembang biak tersebut biasanya disebut dengan proses melanjutkan keturunan.¹⁸ Reproduksi adalah proses melanjutkan keturunan.¹⁹

Sehingga, penyimpangan reproduksi adalah proses, cara, perbuatan yang menyimpang yang berkaitan dengan keberlangsungan keturunan. Dengan demikian, penyimpangan reproduksi merupakan kondisi yang

¹⁵ Moh. Rasyid, *Op.Cit*, hlm. 91.

¹⁶ W.J.S. Poerwadarminta diolah kembali oleh Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Pustaka, 1999), hlm. 948.

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op.Cit*, hlm. 1067

¹⁸ Ali Tjasman, *Op.Cit*, hlm. 3.

¹⁹ Departemen Kesehatan RI, *Op.Cit*, hlm.12.

tidak ideal yang diderita individu kaitannya dengan fungsi reproduksi yang dimiliki hubungannya dengan penyakit atau kelainan.²⁰

2. Bentuk-bentuk Penyimpangan Reproduksi

a) Kehamilan Tak Diinginkan (KTD)

KTD adalah kepanjangan dari Kehamilan Tidak Diinginkan. Suatu kondisi dimana pasangan tidak menghendaki adanya kehamilan yang merupakan akibat dari suatu perilaku seksual baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Di Indonesia jumlah perempuan yang mengalami KTD diperkirakan satu juta orang setiap tahun.²¹

KTD merupakan kehamilan yang tidak diharapkan oleh salah satu atau kedua calon orang tua bayi. Yang menjadi penyebab KTD pada remaja adalah ketidaktahuan atau rendahnya pengetahuan tentang perilaku seksual yang dapat menyebabkan kehamilan, akibat pemerkosaan diantaranya oleh teman kencannya (*date rape*).²²

b) Aborsi

Aborsi adalah istilah biasa yang digunakan untuk menunjukkan penghentian kehamilan. “*Abort*” berarti “mengakhiri” dan aborsi berguna untuk mengakhiri kehamilan. Aborsi mungkin direncanakan dan disengaja atau mungkin tidak direncanakan dan terjadi secara spontan. Ketika kehamilan tidak mampu diteruskan, hasilnya adalah aborsi spontan juga dinamakan keguguran. Keguguran dapat ditandai oleh terjadinya pendarahan yang hebat dari vagina dan mungkin membutuhkan pertolongan secara medis.²³

Secara medis, aborsi adalah berakhirnya atau gugurnya kehamilan sebelum kandungan mencapai usia 20 minggu yaitu

²⁰ Moh. Rasyid, *Op. Cit*, hlm.202.

²¹ Andrianus Tanjung, dkk, *Proses Belajar Aktif Kesehatan Reproduksi Remaja*, (Jakarta: PKBI, 2004), hlm. 76.

²² BKKBN, *Buku Pedoman Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR)*, (Semarang: BKKBN, 2006), hlm. 15

²³ Boyke Dian Nugraha, *What Teenagers Want to Know About Sex*, Terj. Mira T. Windy, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), Cet.III, hlm. 111

sebelum janin dapat hidup diluar kandungan secara mandiri.²⁴ Aborsi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu aborsi spontan (*abortus spontaneus*) dan aborsi buatan (*abortus provocantus*). Aborsi spontan (*abortus spontaneus*) adalah keguguran yang terjadi secara alamiah atau tidak sengaja. Sedangkan aborsi buatan (*abortus provocantus*) adalah usaha pengguguran yang disengaja. Ada dua cara aborsi buatan yaitu aborsi atas indikasi medis dan aborsi tidak aman (*unsafe abortion*).²⁵

Adapun alasan remaja yang terlanjur hamil memilih aborsi yakni ingin terus melanjutkan sekolah atau kuliah, takut kemarahan orang tua, belum siap secara mental dan ekonomi untuk menikah dan punya anak, malu pada lingkungan dan tidak tahu status anak nantinya karena perkosaan.

c) Abnormalitas Hasrat Seksual²⁶

(i) Prostitusi

Prostitusi atau pelacuran merupakan bentuk penyimpangan seksual dimana terdapat pola organisasi seks yang tidak wajar karena hanya berorientasi pada nafsu seks dan materi, hubungan keduanya tidak terintegrasi dalam kepribadian, yang mana relasi seks itu sifatnya impersonal, tanpa efeksi dan emosi (kasih sayang), berlangsung cepat biasanya tanpa mendapatkan orgasme dipihak produsen, pelepasan nafsu seks secara liar dengan banyak orang. Seks dijadikan bahan dagangan sehingga terjadi komersialisasi berupa penukaran kenikmatan seksual dengan materi dan atau uang.

²⁴ *Ibid*

²⁵ BKKBN, *Buku Pedoman Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja*, (tt.p.,t.p., 2005), hlm. 33.

²⁶ Moh. Rasyid, Op.Cit, hlm. 125

(ii) Perzinahan (*adultery*)

Perzinahan merupakan hubungan seks yang dilakukan seorang yang telah terikat pernikahan dengan orang lain dilakukan dengan bukan pasangan sahnya. Perzinahan berjalan karena unsur komersialisasi, adapula karena unsur non-komersialisasi.

(iii) Perkosaan

Perkosaan adalah tindak kejahatan secara fisik terhadap orang lain. Perkosaan biasanya dilakukan oleh laki-laki, yang berusaha melakukan hubungan seksual dengan orang lain, biasanya seorang perempuan bertentangan dengan kehendak orang lain. Kontak seksual mungkin dengan memasukkan penis kedalam vagina, dubur, mulut; ejakulasi pada daerah vagina atau tempat lain pada tubuh; atau memaksa korban melakukan bentuk-bentuk aktivitas seksual lainnya.

Perkosaan hampir selalu dikaitkan dengan kejahatan fisik atau ancaman kejahatan terhadap korban, ditambah dengan pemaksaan kontak seksual. Para korban merasa keselamatan dan kehidupan mereka terancam kecuali mereka menyetujui atau mengalah terhadap tuntutan seksual. Para ahli kesehatan yang merawat korban pemerkosaan biasanya menemukan tanda pemaksaan dan penyiksaan secara fisik biasanya berbekas berupa luka, goresan, memar, atau tanda-tanda lain pada tubuh korban, terutama disekitar daerah kemaluan.²⁷

Pada peristiwa perkosaan, sang pemerkosa selalu didorong oleh nafsu seks sangat kuat, dibarengi emosi-emosi yang tidak dewasa dan tidak mapan, biasanya termuat unsur kekejaman dan sifat sadisitas karena perkosaan terjadi tidak karena faktor keabsahan pernikahan, maksudnya perkosaan dapat pula dilakukan oleh suami-istri disebut *dating rape* terdapat pula

²⁷ Boyke Dian Nugraha, *Op.Cit.* hlm. 145

istilah *marital rape* yakni pemaksaan hubungan seksual dalam rumah tangga.

(iv) Homoseks

Homoseksual merupakan rasa tertarik dan mencintai (kelamin) sejenis, untuk kaum lelaki sering juga dikenal kaum “gay”, sedangkan untuk perempuan dengan istilah “lesbian”. Dalam mengekspresikannya, dikenal dua macam bentuk: (1) aktif bertindak sebagai laki-laki yang agresif; (2) pasif, bertingkah laku dan berperan pasif, kadang kala sebagai wanita, kadang-kadang jadi pria.

(v) Lesbian

Banyak yang mengatakan, cinta lesbian sangat mendalam dan lebih hebat dari percintaan pasangan normal. Dalam permainan senggama lebih hebat—ganas dibandingkan pasangan gay, hal ini dikarenakan elemen erotik dan nafsu yang bergelora pada lesbian itu lebih intens.

(vi) Pedofilia

Kata pedofilia terdiri dari unsur kata yakni ‘*pais-paidos*’: anak dan *phileo-philos*: mencintai. Jadi, pedofilia adalah orang dewasa yang menyalurkan kepuasan seksnya pada anak berupa memperlihatkan alat kelamin, membelai-mencium-mendekap-menimang anak dengan ‘gremg’ dan merasa melakukan senggama.

(vii) Seks Bebas (*Free-Sex*)

Banyak remaja yang kebablasan dalam berpacaran dengan melakukan hubungan seksual, hampir sebagian besar mengatakan hal itu terjadi secara aksidental, spontan atau tidak direncanakan sebelumnya. Penyesalan baru terjadi ketika remaja putri menjadi hamil. Akibat kehamilan ini, rasa relatif aman yang selama ini dirasakannya karena orang lain dan masyarakat tidak mengetahui bahwa ia telah melakukan hubungan seks pra nikah, tiba-tiba saja

hilang. Kengerian akan sanksi sosial berupa pengucilan oleh orang tua atau keluarga dan pelecehan sosial yang sangat berat tiba-tiba saja hadir konkret dihadapannya.²⁸ Seks bebas menghasilkan kehamilan sebelum menikah. Hal tersebut terjadi pada ratusan perempuan-perempuan setiap tahunnya.

3. Dampak Penyimpangan Reproduksi

Penyimpangan reproduksi adalah proses, cara, perbuatan yang menyimpang dan berkaitan dengan keberlangsungan keturunan. Penyimpangan reproduksi merupakan kondisi yang tidak ideal yang diderita individu kaitannya dengan fungsi reproduksi yang dimiliki hubungannya dengan penyakit atau kelainan.

Penyimpangan reproduksi adalah sebuah tindakan yang berupa hubungan seks antar orang dengan orang lain tanpa melalui ikatan pernikahan yang sah. Hubungan seks tersebut akan menimbulkan berbagai jenis penyakit.

a) HIV/ AIDS

AIDS adalah singkatan dari *Acquired Immuno Deficiency Sindroma* yakni sindroma kehilangan kekebalan tubuh yang disebabkan oleh virus tertentu (hasil temuan tim riset dari Universitas Basteur, Prancis tahun 1983). Sampai sekarang sudah banyak bermunculan tim-tim riset yang meneliti tentang AIDS, akan tetapi sejauh ini mereka belum berhasil menemukan cara ampuh untuk pencegahan dan pengobatannya. Virus penyebab AIDS dikenal dengan sebutan HIV singkatan dari *Human Immuno Deficiency Virus*, yaitu jasad renik yang bisa menyebabkan terjadinya AIDS.

Adapun penularan AIDS dapat melalui beberapa media antara lain (i) cairan sperma, karena setiap mili liter sperma penderita AIDS terkandung lebih dari satu juta unit virus yang dapat menular melalui

²⁸ BKKBN, *Pendalaman Materi: Membantu Remaja Memahami Dirinya*, (Semarang: BKKBN, 2008), hlm.39

persenggamaan, (ii) perzinahan, (iii) melalui jarum suntik, (iv) transfusi darah, (v) transplantasi tubuh dan (vi) bayi yang dikandung atau dilahirkan dari ibu yang menderita HIV melalui proses konsumsi (darah) oleh bayi ketika dalam kandungan ibu dan proses menyusui.

b) Sipilis

Penyakit ini juga disebut raja singa dengan gejala terbentuknya *chancre* pada tempat infeksi yang timbul bercak berupa bentolan kemerahan pada kulit, pembekakan dan luka pada tubuh yang berdampak kelumpuhan, kebutaan, penyakit jantung, kerusakan otak, kanker lidah, gangguan mental bahkan kematian.

Penyakit sipilis disebabkan oleh bakteri *Treponema pallidum*. Adapun akibat yang ditimbulkan jika tidak diobati dapat mengakibatkan kerusakan berat pada otak dan jantung. Selama masa kehamilan dapat ditularkan pada bayi dalam kandungan dan dapat menyebabkan keguguran, lahir cacat, memudahkan penularan HIV/AIDS.²⁹

c) Herpes

Penyakit ini diakibatkan oleh virus HSV1 dan HSV2 dengan gejala luka pada kemaluan berupa bintik merah dan terasa perih di vulva atau penis, vagina, servix (leher rahim), pantat, paha dan sebagainya. Kemudian menjadi lepuh-lepuh kecil berisi cairan yang mengandung virus dan dikepong oleh sistem kekebalan sehingga menjadi nanah dan jika pecah akan berubah menjadi luka dangkal serta terasa nyeri yang dikelilingi oleh pinggiran yang berwarna merah.

²⁹ BKKBN, *Op.Cit*, hlm.16

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyimpangan Reproduksi

Penyimpangan reproduksi tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor tersebut merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya.³⁰

a. Perspektif Biologis

Perubahan biologis merupakan perubahan yang terjadi pada masa pubertas yang ditunjukkan dengan pengaktifan hormonal dan perubahan bentuk fisik. Pada masa ini rawan akan terjadinya penyimpangan reproduksi.

b. Kurangnya Komunikasi

Pengaruh ini terjadi karena kurangnya komunikasi antara orangtua dengan remaja dalam masalah seputar seksual yang akhirnya dapat memperkuat munculnya perilaku penyimpangan reproduksi (Oom: 1981).

c. Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya dapat menjadi faktor penyimpangan seksual yang sangat kuat karena banyak waktu bagi seorang remaja yang dilalui bersama teman sebaya. Seorang remaja akan menjadi baik dan normal ketika teman sebayanya baik. Begitu pula sebaliknya, ketika teman sebaya berperilaku menyimpang maka kecenderungan untuk berperilaku yang sama akan semakin besar.

d. Perspektif Akademik

Faktor akademik sangat mempengaruhi perilaku remaja. Dapat dicontohkan ketika materi pelajaran yang diberikan pada siswa berisi mengenai informasi seks yang lebih sering disajikan dalam bentuk yang menantang bahkan merangsang dalam penampilan, bukan mengenai pentingnya pemeliharaan kesehatan reproduksi dan perilaku aman dalam pergaulan sehari-hari.

³⁰ <file:///G:/SKRIPSI/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>, 25 April 2010

e. Perspektif Sosial

Interaksi sosial berdampak pada baik dan buruknya perilaku seseorang termasuk remaja. Apabila kondisi sosialnya didominasi oleh orang-orang yang berperilaku menyimpang maka secara otomatis akan timbul tekanan dari lingkungan tersebut untuk berperilaku yang sama sehingga berakibat buruk pada individu tersebut.

C. MODEL PENANGGULANGAN PENYIMPANGAN REPRODUKSI

Dalam penanggulangan penyimpangan reproduksi dapat ditempuh dengan model Pusat Informasi Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) yang ada di sekolah (madrasah). PIK-KRR yaitu suatu wadah yang dikelola dari oleh dan untuk remaja dalam memberikan informasi dan pelayanan konseling tentang kesehatan reproduksi.³¹ Pelaksanaan PIK-KRR di madrasah tidak bisa terlepas dari tuntunan-tuntunan agama yang sudah terlembagakan di madrasah. Artinya dalam KRR termuat unsur keagamaan yang kuat.

PIK-KRR tentu sejalan dengan materi fiqih yang diajarkan di madrasah. Dalam fiqih terdapat karakteristik ketuhanan dan nilai kemanusiaan. Aspek ketuhanan artinya adanya ikatan yang kuat antara aktivitas yang suci dengan tujuan penciptaan seorang hamba dengan demikian seks merupakan bagian dari ibadah sedangkan aspek kemanusiaan berarti bahwa seks sebagai bagian dari sifat manusia yang harus memperkuat aspek kemanusiaan kehormatan dan kesucian manusia.

1. Materi Pusat Informasi Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) meliputi :
 - a) Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi yang mencakup: 1) Organ reproduksi serta fungsinya, 2) Proses Terjadinya Kehamilan, 3) Infeksi Menular Seksual (IMS) termasuk HIV-AIDS, 4) Pelecehan Seksual dan Pamerkosaan dan 5) Materi yang Menonjolkan Seks di Media.

³¹ Masri Muadz, *Panduan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR)*, (Semarang: BKKBN, 2008), hlm. 2

b) Pengetahuan Tentang Hukum, Agama dan Peraturan Perundang-undangan mengenai Kesehatan Reproduksi.³²

2. Metode

Adapun metode yang digunakan dalam PIK-KRR melalui empat cara: 1) Pencarian Suasana, 2) Ceramah, 3) Diskusi dan 4) Permainan.³³

a) Dengan Pencarian Suasana

Maksud dari pencarian suasana adalah agar suasana diskusi menjadi tenang, nyaman, santai dan tidak tegang, gerah atau beku. Maka dalam memberikan materi harus disampaikan dengan ramah, banyak senyum serta dalam memberikan contoh atau ujaran yang lucu namun tetap dalam suasana terkendali.

b) Dengan Ceramah

Ceramah adalah menyampaikan materi agar pesan dan kesan yang benar dapat dipahami oleh audien.

c) Dengan Diskusi

Diskusi adalah komunikasi yang dilakukan dua arah sehingga akan memberikan arti lebih mendalam bagi peserta diskusi. Cara ini cocok dilakukan karena remaja akan merasa lebih dihargai pendapat atau pengetahuannya.

d) Dengan Permainan

1) Kuis. Permainan kuis adalah cara mudah untuk mengulang atau mengingat kembali materi yang telah disampaikan, 2) Bermain Peran (*role-playing*). Permainan peran adalah cara yang sangat efektif untuk belajar bersikap secara benar dan membantu menemukan masalah nyata di kemudian hari.

³² <http://ceria.bkkbn.go.id>, 10 Mei 2010.

³³ BKKBN, *Remaja Hari Ini Adalah Pemimpin Masa Depan*, (Jakarta: BKKBN, 2007), hlm.2.

D. LANGKAH-LANGKAH PENANGGULANGAN PENYIMPANGAN REPRODUKSI

Berdasarkan adanya naluri seks yang kuat melekat pada setiap diri manusia, maka usaha yang serius untuk memahamkannya dalam kehidupan manusia tentang reproduksi (seks) harus sesuai dengan norma agama maupun pranata sosial, sehingga perilaku reproduksi yang sehat menjadi pedoman yang kuat bagi yang melakukannya. Untuk itu, pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja merupakan hal yang sangat penting dan perlu.³⁴

Beberapa upaya yang dapat kita gunakan untuk menanggulangi penyimpangan reproduksi antara lain:

1. Membangun Landasan yang Kokoh

Kita harus membangun terlebih dahulu landasan yang kokoh agar upaya yang dilakukan tetap sampai titik sasaran walau menghadapi berbagai rintangan dan tantangan. Landasan kokoh tersebut dapat dibangun dengan terlebih dahulu mengetahui arti pentingnya tindakan preventif (pencegahan). Sehingga dapat melakukan perubahan dari diri sendiri.

Hal tersebut sebagaimana yang termaktub dalam surat Al-Isra: 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk” (Q.S Al-Isra: 32).³⁵

2. Melakukan Perubahan dari Diri Sendiri

Dalam melakukan suatu upaya pencegahan penyimpangan reproduksi kita harus memulai dari suatu upaya yang dapat kita kerjakan. Ada dua wilayah yang setidaknya dapat kita gunakan: 1) internal meliputi sikap kita, pilihan kita, respon kita terhadap apapun yang terjadi pada kita.

³⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Erlangga, 1996), edisi V, hlm. 2006

³⁵ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 429.

2) eksternal mencakup segala hal yang tidak kita apa-apakan seperti lingkungan dan teman sebaya.

Hal tersebut sebagaimana yang termaktub dalam surat Ar Ra'd: 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. (Q.S. Ar Ra'd: 11)³⁶

3. Menetapkan Sasaran yang Tepat

Setelah mengetahui bahwa dalam melakukan sesuatu perubahan harus dimulai dari pribadi setiap orang, kita perlu menetapkan sasaran yang tepat dalam hal ini adalah remaja dan sekolah (madrasah) sebagai tempat strategis dalam pencegahan penyimpangan reproduksi.

Di lingkungan sekolah (madrasah) penyimpangan reproduksi dapat diminimalisasi dengan menjalankan fungsi sekolah dengan baik. Disinilah letak keunggulan lingkungan sekolah. Jeanie Balantine, seorang pakar Sosiologi Pendidikan dari Wright State University sebagaimana dikutip oleh Khoe Yao Tung (2002: 182), menjelaskan ada lima fungsi sekolah yaitu meliputi fungsi sosialisasi, fungsi transmisi budaya, fungsi kontrol sosial dan pengembangan individu, fungsi seleksi, pelatihan dan penempatan individu dalam masyarakat, dan fungsi perubahan serta inovasi.³⁷

E. PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI DI MADRASAH

1. Materi Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Abdullah Nasih Ulwan mengemukakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang penting mendapatkan perhatian secara khusus dari para pendidik, hendaklah dilakukan berdasarkan fase-fase sebagai berikut:

³⁶ *Ibid*, hlm.370.

³⁷ Balai Penelitian Agama dan Kemasyarakatan Proyek Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan Agama, *Penanggulangan Permasalahan Remaja*, (Jakarta: Depag, 2003), hlm. 87.

Fase pertama, usia 7-10 tahun disebut masa *tamyiz* (masa pra-pubertas). Pada masa ini anak diberi pelajaran tentang etika meminta ijin dan memandang sesuatu. *Fase kedua*, usia 10-11 tahun, disebut masa *murohaqah* (masa peralihan dan pubertas). Pada masa ini anak dihindarkan dari rangsangan seksual. *Fase ketiga*, usia 14-16 tahun disebut masa *baligh* (masa adolesen). Jika anak sudah siap untuk menikah. Pada masa ini anak diberi pendidikan tentang etika (adab) mengadakan hubungan reproduksi (seksual). *Fase keempat*, setelah masa adolesen disebut masa pemuda. Pada masa ini diberi pelajaran tentang tata cara melakukan *isti'faf* (menjaga diri dari perbuatan tercela). Jika ia belum siap melakukan pernikahan.³⁸

Dalam setiap jenjang pendidikan, hendaknya pada mereka diajarkan hukum-hukum yang sesuai dengan tingkat usianya. Sangat tidak masuk akal jika pada anak usia sepuluh tahun tentang dasar-dasar hubungan seksual. Sementara hukum yang berlaku pada masa pubertas dan masa baligh tidak diajarkan kepada mereka. Akan lebih utama jika yang mengajarkan masalah-masalah reproduksi kepada putrinya adalah seorang ibu, karena pelajaran seorang ibu yang diberikan kepada putrinya akan lebih dapat diresapi. Jika ibu tidak ada, maka tugas ini hendaknya diambil oleh seorang pendidik wanita lain yang dapat menggantikan kedudukan seorang ibu.³⁹

Ninuk Widyantoro mengemukakan bahwa materi pendidikan kesehatan reproduksi meliputi hal-hal pokok sebagai berikut:

- c) Proses pertumbuhan anak-anak menjadi dewasa, termasuk perkembangan organ-organ reproduksinya. Diterangkan disini perubahan-perubahan tubuh yang terjadi (primer dan sekunder) pada masa remaja dan akibat-akibat sosial yang ditimbulkan.

³⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Saifullah Kamahie dan Hery Noer Ali dari judul asal "*Tarbiyatul Al Aulad fi Al Islam*", (Bandung: Asy-Syifa', 1983), hlm. 125.

³⁹ Ibid, hlm.130.

- d) Proses reproduksi manusia, mulai dari bagaimana terjadinya konsepsi diteruskan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan dan diakhiri proses kelahiran.
- e) Segi etika dari perilaku seksual, peran sosial dari laki-laki dan wanita serta tanggung jawab masing-masing baik sebelum maupun sesudah perkawinan. Disini ditekankan nilai manusia yang lebih dari hewan dan akibat-akibat yang timbul kalau dari segi etika itu dilanggar.⁴⁰

Di Amerika Serikat, pendidikan kesehatan reproduksi telah diberikan sejak anak-anak. Dengan pemberian materi di sekolah paling rendah sekalipun.⁴¹ Sementara, Pendidikan kesehatan reproduksi di Indonesia, pada remaja dapat juga diinterelasikan dalam materi pelajaran madrasah, khususnya mata pelajaran fiqih. Berikut ini materi fiqih yang didalamnya mengandung pendidikan kesehatan reproduksi:

(1) Tentang *Thaharah* (Bersuci)

(a) Kewajiban beristinja

Bukti atau petunjuk fiqih yang berkaitan langsung dengan reproduksi adalah adanya perintah untuk bersuci (menjaga kebersihan alat-alat reproduksi) dari najis. Hal ini tercermin dari adanya perintah untuk beristinja setelah seseorang mengeluarkan najis atau kotoran baik dari *qubul* ataupun *dubur*.

Istinjak merupakan salah satu dari bentuk aktifitas *thaharah*. Tujuannya adalah menghilangkan najis atau kotoran yang keluar dari *farji* (alat kelamin atau anus) untuk menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh. Dengan *beristinja* berarti seseorang telah membebaskan dirinya dari penyakit.⁴²

⁴⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*, (Jakarta: CV Rajawali, 1981), hlm. 116.

⁴¹ http://journals.lww.com/ajnonline/Citation/1913/02000/Matter_and_Method_of_Sex_Education.6.aspx, 19 Mei 2010.

⁴² Abdul Fatah Idris dan Abu Ahmadi, *Fiqih Islam Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 13.

Karena itu, fiqih memberi status wajib bagi aktifitas *istinjak*. Seseorang yang mengeluarkan najis atau kotoran baik dari *qubul* ataupun *dubur* wajib hukumnya *beristinjak*.⁴³ Status wajib beristinjak ini membuat ulama fiqih tidak mentolelir orang yang meninggalkan *istinjak* meskipun tidak ada air. Jika tidak mendapatkan air untuk beristinjak maka ulama fiqih masih mewajibkan seseorang untuk beristinjak dengan batu atau benda apapun yang dapat menghilangkan najis dan layak digunakan untuk *beristinjak*.⁴⁴ Sehingga seseorang bersih dari segala kotoran dan najis yang akan menyebabkan kemungkinan timbulnya penyakit.

Dengan demikian beristinjak boleh menggunakan air maupun benda-benda padat. Air memang secara efektif mampu menghilangkan kotoran. Akan tetapi apabila mengalami kesulitan mendapatkan air maka seseorang boleh *beristinjak* dengan benda padat yang suci dan layak dipakai untuk beristinjak seperti tisu, kapas dan lain sebagainya. Sesuai dengan ayat yang termaktub dalam surat al-Anfal: 11:

وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رِجْسَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ

Artinya: “Dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan mesmperteguh dengannya telapak kakimu”. (Q.S. Al-Anfal: 11)⁴⁵

Kewajiban beristinjak ini merupakan bentuk konkrit kepedulian fiqih akan kesehatan alat-alat reproduksi. Dimana

⁴³Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam (Hukum Fiqih Lengkap)*, (Jakarta: Attahiriyah, t.t.), hlm. 37.

⁴⁴Sahal Mahfudz, *Dialog Dengan Kiai Sahal Mahfudz: Solusi Problematika Umat*, (Surabaya: Ampel Suci-LTN NU Ma'arif, 2003), hlm. 336.

⁴⁵Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 262.

diharapkan setelah *beristinjak* seseorang dapat suci dan bersih serta terhindar dari berbagai macam penyakit kelamin.

Meskipun demikian, memang secara eksplisit kewajiban ini lebih berorientasi pada pemenuhan persyaratan untuk keabsahan ibadah, misalnya shalat dari pada aspek kesehatan. Dimana Islam mensyaratkan beribadah dengan kondisi yang suci dan sehat serta bersih dari hadas maupun najis. Akan tetapi secara implisit ajaran istinjak ini dilihat dari segi kesehatan merupakan suatu bentuk ajaran yang positif bagi kesehatan alat-alat reproduksi.

Pembicaraan fiqih tentang *istinjak* dikaitkan dengan persoalan ibadah menunjukkan bahwa *istinjak* memiliki pengaruh spiritual maupun fisik terhadap kesehatan. *Pertama*, istinjak dimaksudkan untuk mensucikan diri dari kotoran yang bersifat lahiriyah. Sehingga secara lahiriyah seseorang sehat, bebas dari penyakit. *Kedua*, istinjak juga dimaksudkan untuk mensucikan dari kotoran yang bersifat rohaniah-spiritual. Sehingga seseorang tidak hanya sehat secara lahiriyah saja namun psikis dan mentalnya juga sehat.

Berkaitan dengan pentingnya istinjak, Ibnu Abbas pernah meriwayatkan hadis yang berbunyi :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ ثُمَّ أَخَذَ جَرِيدَةً رَطْبَةً فَشَقَّهَا نِصْفَيْنِ فَعَرَزَ فِي كُلِّ قَبْرٍ وَاحِدَةً قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ فَعَلْتَ هَذَا قَالَ لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَبْيَسَا وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَحَدَّثَنَا وَكَيْعٌ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ سَمِعْتُ مُجَاهِدًا مِثْلَهُ يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ

“Ibnu Abbas bercerita: bahwa pada suatu hari Rasulullah SAW melewati dua kuburan. Kemudian Rasulullah bersabda: ketahuilah bahwa kedua mayit ini mendapat siksa, padahal keduanya tidak melakukan dosa besar. Mayit yang satu disiksa karena suka mengadu domba, sedangkan yang satunya disiksa karena ketika kencing tidak cebok. Selanjutnya Rasulullah mengambil pelepah kurma dan membelah menjadi dua yang ditancapkan pada masing-

masing kuburan. Kemudian Nabi bersabda: semoga Allah meringankan dosanya sehingga pelepah kurma itu kering”.⁴⁶

Ajaran cebok atau membersihkan alat kelamin ini sesuai dengan anjuran kalangan medis, dimana kalangan medis menganjurkan agar alat kelamin senantiasa dijaga kebersihannya. Pembersihan daerah kelamin perlu dilakukan setiap hari. Namun karena kepekaan kulit di daerah ini, pembersihan perlu dilakukan dengan hati-hati agar tidak teriritasi atau terluka. Sebaiknya menggunakan air tawar untuk membersihkan alat kelamin.⁴⁷

Lebih jauh kalangan medis mengajarkan cara cebok yang sehat. Cara cebok yang sehat menurut medis adalah dengan cara membiasakan membersihkan vagina dengan cara yang baik dan benar yaitu dengan gerakan dari depan ke belakang, bukan sebaliknya. Selain itu juga mencuci alat kelamin atau anus dengan air yang bersih setiap kali buang air kecil atau besar dan saat mandi. Bagi perempuan hendaknya memperhatikan kebersihan vagina saat menstruasi. Sebab memperhatikan pergantian pembalut wanita pada waktunya saat menstruasi akan sangat membantu agar alat kelamin dapat selalu terjaga kebersihannya.⁴⁸

Agar alat kelamin tidak menjadi sarang kutu atau media tumbuhnya jamur yang menyebabkan gatal-gatal, ada baiknya rambut yang tumbuh didaerah alat kelamin dibersihkan atau dicukur secara rutin.

Bagi perempuan sebaiknya sehabis buang air besar dan air kecil, cara membersihkannya menggunakan tangan dengan disiram air dari belakang pantat, dengan gerakan tangan dari depan ke belakang ini mencegah masuknya kuman-kuman dari dubur ke

⁴⁶ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz III, (Beirut: dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), hlm. 171.

⁴⁷ Hanny Ronosulidtyo dan Amirudin, *Seks Tak Sekedar Birahi, Panduan Lengkap Seputar Kesehatan Reproduksi: Tinjauan Islam dan Medis*, (Bandung: Granada, 2004), hlm. 48.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 48.

vagina. Selesai, keringkan alat kelamin dengan tisu yang tidak beraroma dan tidak mudah sobek atau memakai handuk lembut. Karena alat kelamin perempuan merupakan daerah yang sensitif dan lembab, sebaiknya tidak asal mencuci alat kelamin dengan pembersih (obat/ cairan lain) seperti sirih, obat pencuci vagina ataupun air yang terlalu hangat. Karena itu dapat membunuh kuman baik yang menjaga vagina. Setelah itu kuman penyebab jamur dan penyakit lain akan mudah masuk dan menjalar.

(b) Kewajiban Mandi

Dalam fiqih *al-Guslu* (mandi) berarti mengalirkan air ke seluruh tubuh (mulai ujung rambut sampai ujung kaki) dengan tujuan (niat) tertentu.⁴⁹ Dalam fiqih mewajibkan laki-laki dan perempuan untuk mandi. Adapun hal-hal yang mewajibkan mandi, fiqih mewajibkan perempuan untuk mandi *janabah* setelah haid (menstruasi), *nifas* (berhentinya darah sesudah bersalin), dan *wiladah* (habis bersalin). Pada saat-saat yang telah ditentukan tersebut, perempuan berkewajiban mandi sehingga bersih dari hadas. Selain itu, fiqih juga mengkonstitusikan *guslu* bagi laki-laki dan perempuan setelah melakukan hubungan persenggamaan. Begitu pula laki-laki yang mengalami *ihtilam* (mimpi basah) juga berkewajiban mandi.⁵⁰ Bahkan bagi perempuan yang telah berhenti *haid* maupun *nifas* disunahkan untuk membersihkan vaginanya dari kotoran (darah) dan dianjurkan pula untuk berwudlu.⁵¹

Selanjutnya, kewajiban mandi ini berfungsi sebagai media simbiosis yang dapat mengembalikan seseorang pada kondisi suci dan bersih. Dalam konteks ini *guslu* dapat dimaknai sarana simbiosis yang dapat menghapus kotor dari manusia. Selama

⁴⁹ Ibnu Qosim, *Fathul Qarib*, (Surabaya: Nur Asia, t.t.), hlm. 10.

⁵⁰ Abdul Fatah Idris dan Abu Ahmadi, *Op.Cit*, hlm. 19.

⁵¹ Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqih Wanita*, Terj. M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Al-Kautsar, 2006), hlm. 94.

manusia belum melakukan *guslu*, berarti ia masih dalam keadaan kotor atau berhadad.

Sedangkan suci identik dengan sehat, sebaliknya, kotor identik dengan sakit atau penyakit. Selain itu, suci juga dapat menunjukkan bahwa seseorang terdapat dalam jiwa yang tenang, stabil, dan hidup dalam *self-control* yang optimal.⁵²

Remaja perlu mengetahui kesehatan reproduksi agar para remaja memiliki informasi yang benar mengenai proses reproduksi serta berbagai faktor yang ada disekitarnya. Dengan informasi yang benar tersebut diharapkan memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi sendiri. Disamping itu dengan mengetahui berbagai aspek kesehatan reproduksi maka akan dapat melakukan pencegahan sendiri atau sedini mungkin melakukan tindakan pengobatan bila memiliki permasalahan dengan sistem, proses dan fungsi dari reproduksi.⁵³

(c) *Haid, Nifas dan Istihadhah*

Haid (menstruasi) secara biologis merupakan siklus reproduksi yang menandai sehat dan berfungsinya organ-organ reproduksi perempuan. Menstruasi menandakan kematangan seksual seorang perempuan dalam arti ia mempunyai ovum yang siap dibuahi, bisa hamil dan melahirkan anak. Oleh para ulama' fiqih siklus ini disebut dengan haid.

Sementara *nifas* menurut fuqaha adalah darah yang keluar setelah perempuan mengalami persalinan (melahirkan). Kalangan ulama fiqih menetapkan bahwa pada umumnya masa siklus nifas adalah 40 hari atau paling lama adalah 60 hari.⁵⁴ Nifas juga

⁵² Rahmat Sudirman, *Konstruksi Seksualitas Islam dalam Wacana Sosial: Peralihan Tafsir Seksualitas*, (Yogyakarta: Media, 1999), hlm. 35.

⁵³ BKKBN, *Op.Cit*, 21.

⁵⁴ Muhammad Jawad Mugniyah, *Al-Fiqh 'ala al Madzahib al-Khamsah*, terj. Masykur, dkk, (Jakarta: Lentera Basritama, 2002), hlm. 38.

merupakan siklus normal yang berkaitan dengan proses-proses reproduksi perempuan.

Adapun istihadhah merupakan darah diluar siklus normal (haid dan nifas). Istihadhah atau darah yang keluar diluar siklus haid atau nifas yang normal pada umumnya menandai adanya gangguan alat-alat reproduksi perempuan.⁵⁵

Haid, Nifas dan Istihadhah secara spesifik mendapatkan perhatian dalam fiqh dikarenakan memiliki banyak implikasi terhadap ketentuan agama mengenai perempuan baik dalam aspek ibadah, muamalah dan munakahah.

(d) Kewajiban *Berkhitan*

Bagi muslim laki-laki fiqh mewajibkan untuk berkhitan yaitu memotong kulub laki-laki hingga serban penis.⁵⁶ Islam menetapkan aturan tersebut adalah karena sebab-sebab berikut ini:

(1) Kebersihan

Adanya *kulub* membuat bertumbuhnya kotoran tertentu didalamnya tersimpan disekitar serban penis dan dilekukannya. Menumpuknya kotoran ini dapat menimbulkan radang pada *kulub*.

(2) Menghindari Penyakit

Kebersihan adalah jaminan untuk menghindari munculnya penyakit pada *kulub* karena membengkak. Akibatnya kepala penis tidak dikeluarkan secara penuh bahkan dalam keadaan tertentu, kencing sulit keluar. Kadang-kadang *kulub* mengalami radang dibelakang serban penis hingga menekan kepala penis dan terjadi bengkak. Dan jika sudah demikian, maka si penderita terpaksa harus berkhitan.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 37.

⁵⁶ Muhammad Washfi, *Mencapai Keluarga Barakah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 372.

(3) Menghindari Mani

Khitan akan mencegah mani karena laki-laki yang tidak berkhitan terpaksa harus selalu membersihkan kemaluannya.

(4) Mengurangi Sensivitas Kepala Penis

Khitan dengan manfaatnya untuk mengurangi kepekaan kepala penis akan membuat laki-laki lebih lambat mengalami ejakulasi daripada perempuan dan dengan demikian dia tidak perlu menggunakan zat-zat perangsang yang berbahaya, seperti ganja atau lainnya.⁵⁷

(2) Tentang *Munakahat*

Islam mengakui dorongan dan keinginan seksual yang kuat untuk reproduksi. Karenanya, Islam mendorong perkawinan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan seksual yang halal dan sebagai perisai kesucian diri. Dalam Islam, perkawinan seorang laki-laki dengan seorang perempuan tidaklah sekadar pengaturan kehidupan yang bersifat finansial dan legal tetapi untuk saling memberikan komitmen total juga sebagai kontrak yang disaksikan oleh Allah SWT.⁵⁸

Fiqh juga mengajarkan bahwa ketika seorang laki-laki dan perempuan telah mengikat diri maka resmi menjadi suami istri dan membawa implikasi terhadap berbagai kewajiban dan hak yang diatur dalam hukum perkawinan. Dadang Hawari misalnya menyebutkan bahwa pernikahan adalah suatu ikatan antara pria dan wanita sebagai suami dan istri berdasarkan hukum (undang-undang) hukum agama atau adat istiadat yang berlaku.

Lebih jauh Dadang Hawari menyatakan bahwa diciptakan pria dan wanita antara keduanya saling tertarik dan kemudian menikah. Proses ini mempunyai dua aspek yaitu aspek biologis agar manusia

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 373.

⁵⁸ Shahid Athar, *Bimbingan Seks Bagi Kaum Muda Muslim: Buku Pegangan untuk Para Orang Tua dan Kaum Muda*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hlm. 15.

berketurunan dan aspek afeksiologis agar manusia merasa tenang dan tentram berdasarkan kasih sayang.⁵⁹

Dengan demikian pernikahan merupakan salah satu institusi untuk membentengi diri dari sikap dan perilaku reproduksi yang tidak sehat dan bertanggung jawab. Dengan menikah diharapkan laki-laki maupun perempuan terhindar dari berbagai penyakit kelamin yang disebabkan oleh penyimpangan seksual seperti perzinahan dan lainnya.

Selain itu juga adanya tanggung jawab terhadap pendidikan anak yang akan lahir dari pernikahan tersebut. Lebih jauh, nafkah dan pendidikan merupakan tanggung jawab yang harus diemban suami istri sebagai suatu konsekuensi dari proses-proses reproduksi.

(3) Tentang *Jinayat*

(a) Aborsi

Aborsi dalam fiqih disebut dengan *ijhadh* yakni *isti'malu ad-dawa bi qasdhi al-itsqath* atau *itsqath al-haml* yaitu pengguguran yang sudah tua. Para ulama sepakat bahwa pengguguran kandungan yang telah berumur lebih dari 120 hari (4 bulan) adalah terlarang (haram). Alasannya pengguguran kandungan setelah berumur 120 hari sama dengan melakukan pembunuhan (tindakan pidana) dan dikenakan sanksi berupa *diyat* (denda pembunuhan). Sebab janin yang telah berumur 120 hari telah memiliki ruh kehidupan sebagaimana layaknya manusia.⁶⁰

Lantas bagaimana jika aborsi sebelum janin berumur 120 hari. Sebagian ulama memperbolehkan pengguguran kandungan sebelum 120 hari. Namun pembolehan aborsi pada janin sebelum 120 hari (*qabla nafkhir ruh*) harus disertai alasan dan boleh bukan berarti pelaku lantas bebas dari dosa. Sebab menurut fuqaha aborsi yang dilakukan setelah tahap *mudghah* perlu dihukum dengan

⁵⁹ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Data Bhakti Prima, 1998), hlm. 248.

⁶⁰ Abu Bakar Syatha, *I'anatu al-Thalibin*, (Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah), hlm. 130.

ta'zir. Pelakunya berarti merampas hak hidup janin dan itu merupakan perbuatan dosa.⁶¹

Apa saja yang terlepas dari rahim ibu hamil walaupun dalam bentuk mudghah atau *'alaqah* apabila ia diyakini sebagai anak dalam kandungan maka pihak yang bertanggung jawab wajib menebusnya dengan *gurrah*. Misalnya jika pelaku aborsi adalah ibunya sendiri dengan meminum obat-obatan atau sengaja memukul perutnya sampai janinnya tewas. Menurut para ulama dialah yang harus bertanggung jawab karena dia secara sengaja dan terencana mengeluarkan janin yang dikandungnya dengan paksa.

Dalam KUHP Pasal 346 disebutkan bahwa “Seorang wanita yang sengaja menggugurkan atau mematikan kandungannya atau menyuruh orang lain untuk itu, diancam dengan pidana penjara paling lama empat tahun”.⁶² Jadi, aborsi *qabla nafkhir ruh* diharamkan, karena perbuatan itu dianggap sebagai jinayat dan merampas hak hidup anak Adam yang pelakunya baik secara langsung maupun tidak akan mendapatkan hukuman.

(b) Perzinahan

Islam telah memberikan solusi terbaik bagi penyaluran libido seksual melalui pernikahan. Meskipun demikian masih ada juga sebagian manusia yang melakukan penyimpangan-penyimpangan dalam persoalan seksual misalnya seks bebas atau zina.

Menurut fiqih ada dua kategori zina.⁶³ Pertama, zina *muhson* (zina *ekstra-marital*). Dengan kata lain zina *muhson* adalah kasus perzinahan yang dilakukan oleh orang yang sudah menikah atau berkeluarga. Pelaku perzinahan model ini oleh fiqih diancam dengan hukuman *rajam* (dilempari batu). Kedua, zina

⁶¹ *Ibid*, hlm. 131.

⁶² *Ibid*, hlm. 85.

⁶³ Asy-Syarbani Al-Khatib, *Al-Iqna' fi Hilli Al-Faz Abi Syuja'*, Juz I (Syirkah Nur Asia, t.th), hlm. 220.

ghairu muhson (zina *pre-marital*) yakni zina yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan yang belum menikah. Terhadap pelaku perzinahan ini fiqih mengancam hukuman *jilid* (cambuk) 100 kali dan diasingkan ke daerah lain selama lebih dari satu tahun.

Selain itu zina juga masuk dalam kategori dosa besar.⁶⁴ Lebih jauh, zina merupakan perbuatan keji dan menjijikkan, zina merupakan satu wujud maksiat *farji* yang akan melahirkan berbagai macam penyakit dan bencana. Karenanya, semua agama sepakat bahwa zina merupakan perbuatan yang terlarang. Zina adalah dosa besar dan perbuatan yang paling keji diantara perbuatan keji lainnya. Dan hukumannya pun juga paling berat karena zina mengotori dan merendahkan kehormatan dan nasab manusia.

(c) Masturbasi (Onani), *Liwath dan Ityanu al-Bahaim*

Masturbasi atau onani adalah suatu aktivitas yang mengarah pada pemusatan nafsu birahi melalui rangsangan alat kelamin atau bagian vital lainnya baik yang dilakukan sendiri atau oleh orang lain hingga mencapai orgasme yang bagi laki-laki ditandai dengan ejakulasi dan bagi perempuan dengan berkontraksinya otot-otot secara otomatis, terutama otot vagina. Pencapaian orgasme (kenikmatan dalam seksual) ini biasanya dilakukan dengan tangan sehingga aktivitas ini dalam fiqih dikenal dengan *al-istimna' bi al-kaff, istimna' bi al-yadd* atau *nikah al-yadd* (pada perempuan *al-Ilthaf*). Oleh fiqih masturbasi diberi status haram (terlarang). Al-Salju, menggosok-gosokkan penis hukumnya haram. Sedangkan onani dengan tangan hukumnya

⁶⁴ Abi Syuja', *Matan Gayah wa al-Taqrīb, dalam Kifayatul Akhyar fi Hilly Ghayat al-Ikhtisar*, (Indonesia: Dar Ihya al-Arabiyyah, t.th), hlm. 78

dita'zir. *Tasahaku*, istilah yang digunakan untuk perempuan yang melakukan masturbasi juga haram.⁶⁵

Selain itu, fiqih juga menetapkan keharaman melakukan sodomi (hubungan seksual lewat dubur), homoseksual (*liwath*), masturbasi (*al-nikah bi al-yadd*). Dalam pandangan fiqih, homoseksual, lesbian atau berhubungan seksual dengan binatang masuk dalam kategori perzinahan. Adapun hubungan seksual yang dilakukan dengan tidak melalui alat kelamin oleh fiqih diancam dengan hukuman ta'zir.

2. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Madrasah, khususnya Madrasah Aliyah terintegrasi dengan mata pelajaran Fiqih sebagai mata pelajaran wajib.

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah adalah bagian dari pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diharapkan dapat menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan.⁶⁶

Adapun pembahasan dalam mata pelajaran Fiqih adalah tentang hukum *amaliyah* yang disyariatkan dalam Islam.⁶⁷ Atau, mata pelajaran yang membahas tentang hukum atau perundang-undangan Islam yang berdasarkan al-Qur'an, Hadis dan Qiyas. Fiqih berhubungan dengan hukum perbuatan setiap mukallaf yaitu orang dewasa yang telah wajib menjalankan hukum yang harus dilaksanakan.

⁶⁵ Taqiyudin Abi Bakar Ibn Muhammad al-Husaini al-Dimasky, *Kifayatul Akhyar fi Hilly al-Faz Abi Syuja'* (Dar Ihya Kutubul Arabiyah, t.th), hlm. 181

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm. 42.

⁶⁷ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebagai Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 8.

Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi di madrasah juga tersendiri dalam kegiatan Pusat Informasi Konseling-Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KIR). Tidak semua madrasah bergabung dengan PIK-KRR akan tetapi terlebih dahulu bekerjasama dengan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).⁶⁸ Dengan kerjasama tersebut nantinya pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi di madrasah dilakukan secara berkala.

3. Tujuan Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Setiap jenis pendidikan mempunyai tujuan. Dengan adanya tujuan pendidikan, pendidik akan mengetahui dengan jelas kemana arah si terdidik hendak dibawa. Tiap-tiap usaha pendidik selalu diarahkan untuk membimbing si terdidik ke arah tujuan yang akan dicapai. Begitu pula dengan pendidikan kesehatan reproduksi sebagai bagian dari pendidikan secara keseluruhan mempunyai tujuan-tujuan:

Pertama, menurut Abinemo tujuan pendidikan kesehatan reproduksi adalah menciptakan sikap yang sehat pada diri seseorang terhadap seks dan seksualitas.⁶⁹ Sikap yang sehat dalam seks tidak hanya diungkap lewat perkataannya tetapi juga ekspresi-ekspresi non verbalnya. Pendidikan kesehatan reproduksi diharapkan membentuk generasi yang memiliki sikap yang benar tentang seks. Tidak menganggap seks sebagai persoalan yang tabu untuk dibahas tetapi juga tidak merendahkan nilai-nilai kesucian seks. Kurangnya pendidikan seks akan mengakibatkan pandangan yang salah mengenai seks ini. Dikalangan masyarakat ada yang memaknai seks sebagai dorongan jasmaniah saja sehingga dorongan seks disamakan dengan dorongan-dorongan jasmaniyah lainnya seperti rasa lapar, haus dan lain-lain.

⁶⁸ Ali Tjasman, *Op.Cit*, hlm.1.

⁶⁹ Abinemo, *Seksualitas dan Pendidikan Seksual*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1980), hlm.48.

Ada yang menganggap seks merupakan hal yang hanya dipandang dari segi kenikmatan saja. Dari beberapa kesalahan persepsi diatas membuktikan bahwa pendidikan seks amat perlu diberikan agar para remaja terhindar dari kesalahpahaman memahami makna seksual yang mengakibatkan munculnya sikap yang tidak sehat terhadap seks.

Kedua, Menurut Johan Suban Tukan, tujuan pendidikan kesehatan reproduksi adalah untuk mengartikan kehidupan seks yang ada pada manusia yaitu untuk memberikan penjelasan dan informasi tentang seks manusia serta menegakkan nilai-nilai manusiawi terhadap seks tersebut.⁷⁰

Dengan adanya pendidikan ini, menyadarkan manusia akan keharusan mengatur dorongan seksnya sesuai dengan nilai dan moralitas yang berlaku, sehingga ia terbebas dari manipulasi dibidang seks serta bertanggung jawab terhadap seksualitasnya.

Ketiga, menurut Sikun Pribadi tujuan pendidikan kesehatan reproduksi adalah mendidik anak menjadi pribadi dewasa yang dapat mengadakan hubungan heteroseksual yang sehat.⁷¹

Hubungan seks yang sehat menurutnya adalah hubungan yang tidak mempunyai efek yang merugikan bagi dirinya dan partnernya baik jasmani maupun rohani dan tidak menimbulkan konflik psikis pada kedua belah pihak. Hubungan seks yang sehat juga berarti hubungan seks yang bertanggung jawab artinya masing-masing pribadi menyadari segala konsekuensi dari hubungan seks tersebut.

Penegasan Sikun Pribadi diatas lebih menegaskan pada pengertian kesehatan reproduksi yang terbatas pada hubungan persetubuhan saja. Hal ini bisa dipahami sebab bagaimana pun juga pengertian seks tidak terlepas dari fungsi alat seks yang mendasar yaitu sebagai alat perkembangan. Karenanya fungsi pendidikan seks adalah memfungsikan alat tersebut secara baik.

⁷⁰ Johan Suban Tukan, *Metode Pendidikan Seks, Perkawinan dan Keluarga* (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm.17.

⁷¹ <file:///G:/SKRIPSI/pengaruh-keluarga-terhadap-pendidikan.html>, 10 Mei 2010.

Keempat, menurut Sarlito Wirawan Sarwono, pendidikan kesehatan reproduksi secara umum yang dilakukan baik secara formal atau nonformal melalui pusat konsultasi dan pelayanan terpadu harus diarahkan kepada tujuan sebagai berikut:

- a) Membentuk pengertian tentang perbedaan seks antara pria dan wanita dalam keluarga, pekerjaan dan seluruh kehidupan yang selalu berubah-ubah dan berbeda dalam tiap masyarakat dan kebudayaan.
- b) Membentuk pengertian tentang peranan seks didalam kehidupan masyarakat dan keluarga, hubungan antara seks dan cinta, peranan seks dalam perkawinan dan sebagainya.
- c) Mengembangkan pengertian diri sendiri sehubungan dengan fungsi dan kebutuhan seks.
- d) Membantu mengembangkan kepribadian agar mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab, misalnya dalam hal: memilih jodoh, menentukan pilihan antara berkeluarga atau sendirian, perceraian, kesusilaan dalam seks dan lain-lain.⁷²

Dari berbagai macam tujuan yang telah dipaparkan diatas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan kesehatan reproduksi secara umum adalah menyiapkan dan membentuk manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia, dapat mempergunakan fungsi seksualnya serta dapat bertanggung jawab terhadap seksnya, baik segi individu, sosial maupun agama.

Dengan kata lain, tujuan pendidikan kesehatan reproduksi adalah membentuk manusia yang mempunyai kemampuan menyesuaikan dirinya dengan partnernya, dengan masyarakat dan lingkungannya serta mampu menjalin hubungan yang harmonis dan tidak menimbulkan efek yang merugikan bagi dirinya, partnernya dan masyarakatnya dalam menjalankan kehidupan seksualnya.⁷³

⁷² Suraji Munawir dan Shofie Rahmawati, *Op.Cit*, hlm. 71.

⁷³ *Ibid*, hlm. 77.

4. Metode Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Metode yang digunakan dalam pendidikan kesehatan reproduksi ditempuh melalui dua cara: melalui tindakan preventif dan reaktif.

a. Tindakan Preventif

1) Menjauhkan dari Berbagai Rangsangan⁷⁴

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Pada diri manusia terdapat potensi (dorongan) hidup yang senantiasa mendorong untuk melakukan kegiatan dan menuntut pemuasan. *Pertama*, kebutuhan jasmani seperti makan, minum dan membuang hajat. Kebutuhan ini menuntut pemenuhan yang bersifat pasti. Kalau tidak terpenuhi, seseorang akan mati. Tidak ada orang yang kuat terus menerus menahan lapar dan haus, begitu pula buang hajat. *Kedua*, adalah naluri yang menuntut adanya pemenuhan saja. Jika tidak dipenuhi, manusia tidak akan mati, tapi akan merasa gelisah, hingga terpenuhinya kebutuhan tersebut. Salah satu bentuk naluri adalah naluri mempertahankan jenis yang manifestasinya bisa berupa dorongan seksual. Dari segi munculnya dorongan (tuntutan pemuasan), kebutuhan jasmani bersifat internal, yakni muncul dari dalam diri manusia sendiri. Orang ingin makan karena lapar, ingin minum karena haus, ada atau tidak ada makanan. Sementara naluri baru akan muncul kalau ada rangsangan-rangsangan dari luar. Dorongan seksual muncul misalnya setelah melihat atau membayangkan wanita yang cantik, membaca buku, nonton film dan sebagainya. Sehingga, hal-hal tersebut perlu kiranya untuk dijauhkan.

2) Membatasi Pergaulan Dengan Lawan Jenis

Pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang saat ini sudah melewati batas perlu kiranya adanya pembatasan. sebab, laki-laki yang melihat aurat lawan jenisnya akan terangsang.

⁷⁴ [Http://Ayahbundafata.Blogspot.Com/2009/02/Terkait-Masalah-Tarbiyatul-Aulad.Html](http://Ayahbundafata.Blogspot.Com/2009/02/Terkait-Masalah-Tarbiyatul-Aulad.Html), 15 Mei 2010.

Hal itulah yang dapat menjadi pemicu penyimpangan seksual. Apalagi kalau tidur dalam satu selimut.

3) Dengan Pendidikan Seks⁷⁵

Pendidikan seks berguna dalam mencegah untuk menanggulangi penyimpangan reproduksi. Pendidikan seks dimaksudkan sebagai suatu proses yang seharusnya terus-menerus dilakukan sejak anak masih kecil hingga tumbuh menjadi dewasa.

b. Tindakan Reaktif⁷⁶

- 1) Mencari latar belakang masalah.
- 2) Menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi dengan bijaksana.
- 3) Memberi keputusan yang bijaksana.
- 4) Menasihati dengan ramah dan tidak emosi.
- 5) Memberi peringatan atau teguran.
- 6) Memberikan pembinaan dan bimbingan secara berkala.

Dalam pengertian umum, metode diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Cara-cara tersebut dipilih tergantung pada faktor-faktor yang ada misalnya: situasi, kondisi dan sasaran dari pelaksanaan pendidikan.

Metode mengandung implikasi bahwa proses penggunaannya bersifat konsisten dan sistematis mengingat sasaran metode ini adalah manusia yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Jadi penggunaan metode dalam proses kependidikan pada hakikatnya adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik.

Dalam pelaksanaan pendidikan ini penggunaan metodenya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi pendidikan terutama mengenai usia, waktu yang tersedia, lokasi pendidikan dan lain-lain. Adapun metode

⁷⁵ <http://id.shvoong.com/humanities/1962058-pencegahan-penyimpangan-seksual/>, 15 Mei 2010.

⁷⁶ Maftukhah, *Implementasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Pendekatan Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Upaya Mencegah Penyimpangan Reproduksi)*, Skripsi IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang, 2007), hlm.124.

yang tepat dalam pendidikan kesehatan reproduksi menurut Nunik Widyantoro adalah:

a. Metode Ceramah

Metode ini dapat digunakan dalam menjelaskan dan menerangkan berbagai hal tentang organ-organ reproduksi dan fungsinya, akibat-akibat dari penyimpangan reproduksi serta seluk-beluk permasalahan reproduksi. Penerangan melalui metode ini dapat mengurangi rasa penasaran seseorang terhadap seks dan menghindari kesalahpahaman terhadap hakikat seksual.

b. Metode Diskusi dan Tanya Jawab

Metode ini digunakan dengan mengajukan seputar permasalahan seksual dengan maksud agar siswa memahami hakikat permasalahan tersebut.⁷⁷ Metode ini dapat diterapkan dalam berbagai tempat sehingga memudahkan semua pihak untuk memberikan pengertian tentang seks.

Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta mengenai seksualitas seseorang. Metode ini dapat digunakan untuk mengarahkan proses berpikir, mengevaluasi seberapa jauh pengetahuan siswa mengenai seksualitas dan mengukur seberapa jauh pengetahuan siswa terhadap masalah tersebut.

Metode diskusi dan tanya jawab memegang peranan utama karena kesuksesan pelaksanaan pendidikan seks tidak akan tercapai tanpa adanya komunikasi yang baik antara pendidik dengan siswa. Sedangkan komunikasi tersebut akan terjalin dengan baik apabila ada proses dialogis dan tanya jawab dari kedua belah pihak saling percaya dan saling terbuka.

⁷⁷ Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN, 1990), hlm. 91

c. Metode Keteladanan⁷⁸

Metode keteladanan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pendidikan remaja. Sebab remaja memiliki kecenderungan untuk meniru apa saja yang dilakukan oleh orang lain terutama orang tuanya. Dengan memberikan keteladanan merupakan cara yang efektif sebab dalam metode tersebut memberikan gambaran dan isyarat yang jelas terhadap remaja mengenai perbuatan-perbuatan yang dapat dicontoh.

Pengetahuan remaja mengenai sikap yang benar dan sikap yang dapat diterima orang lain sebagian besar diperoleh dengan cara menyerap dan menirukan sikap orang tuanya. Oleh karena itu, hendaknya orang tua senantiasa memberikan contoh yang baik kepada anaknya khususnya terhadap masalah seks. Metode keteladanan amat baik digunakan terutama dalam hal penanaman terhadap sikap disiplin anak terhadap norma-norma seksual, sosial maupun agama.

Adapun keteladanan orang tua yang bisa diberikan kepada anak melalui cara-cara, seperti: menghadapi problema hidup dengan baik bijaksana, mengendalikan emosi, mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan menaati norma-norma yang berlaku. Orang tua melakukan semua itu dengan harapan agar anak mencontoh apa yang disaksikannya dan membiasakan diri dengan sikap-sikap sebagaimana yang dilakukan oleh orang tuanya.

d. Metode Pengawasan

Metode ini digunakan orang tua dalam rangka memberikan pengawasan kepada remaja akan keingintahuan yang besar dan keinginan mencontoh segala hal yang dilihatnya baik yang berasal dari orang tua, teman-teman maupun dari lingkungannya.

⁷⁸ Suraji Munawir dan Shofie Rahmawati, *Pendidikan Seks Bagi Anak; Panduan Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2008), Cet 1, hlm. 95.

e. Penanaman Sikap Disiplin Terhadap Norma Agama dan Sosial

Disiplin mempunyai arti yang luas meliputi mendidik, menuntun dan mengarahkan dengan tujuan agar terbentuk pola kedisiplinan dalam diri remaja sehingga dalam diri remaja terdapat *self-control*.

Ada tiga prinsip dalam menanamkan sikap disiplin yang baik, yaitu: membuat perubahan dan pertumbuhan, memelihara harga diri dan menjalin hubungan yang erat antara anak dengan orang tua.

Penanaman sikap disiplin hendaknya dimulai dengan pendekatan positif seperti peneladanan, sikap ramah dan memberi semangat untuk berbuat baik. Sedangkan pemberian hukuman baru diberikan bila remaja telah bertindak tidak wajar dan membahayakan.